

ANALISIS PERSEPSI BARACK OBAMA DAN DONALD TRUMP DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA TERHADAP PERJANJIAN PARIS

Syfa Nur Amelia

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: syfa.nur.2016@fisipol.umy.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan alasan apa yang melatarbelakangi terjadinya perbedaan kebijakan yang diambil oleh Presiden Barack Obama dan Presiden Donald Trump terkait Perjanjian Paris dengan menggunakan teori persepsi sebagai alat bantu untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Metode penelitian menggunakan tipe kualitatif eksplanasi dengan teknik analisa data berupa teknik eksplanasi yang mana sumber data primer dan sekunder melalui studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal yang melatarbelakangi terjadinya perbedaan kebijakan yang diambil oleh dua presiden Amerika yaitu Obama dan Trump terkait Perjanjian Paris yaitu adanya perbedaan persepsi diantara keduanya. Obama memiliki persepsi bahwa isu lingkungan lebih utama daripada isu ekonomi sedangkan Trump memiliki persepsi bahwa isu ekonomi justru lebih utama daripada isu lingkungan.

Kata Kunci: Perjanjian Paris, Perubahan Iklim, Obama, Trump, Persepsi

Pendahuluan

Dunia saat ini sedang diisukan dengan adanya perubahan iklim yang ekstrem. Perubahan iklim ini terjadi karena pemanasan global atau yang kita kenal dengan istilah global warming. IPCC menyimpulkan bahwa sejak pertengahan abad ke-20, sebagian besar pemanasan global disebabkan oleh naiknya konsentrasi gas-gas rumah kaca seperti CO₂ yang diakibatkan oleh aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil yaitu pembakaran mesin kendaraan bermotor dan pabrik-pabrik industri. Hal ini didukung dengan data dimana ditahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat 6 negara yang dianggap sebagai pemnyumbang gas CO₂ terbesar di dunia yaitu Cina sebesar 30%, Amerika sebesar 15%, Uni Eropa sebesar 9.6%, Rusia 5%, dan Jepang 3.6%. Data tersebut menunjukkan bahwa emisi yang dihasilkan telah melewati ambang batas maksimal. Hal iniah yang kemudian mengakibatkan adanya perubahan iklim yang akan berdampak besar pada terganggunya aktivitas manusia di bumi seperti naiknya permukaan air laut yang akan mengakibatkan banjir, gagal panen akibat kekeringan, mingingkatnya jumlah penyakit di bum, dan lain sebagainya. Dampak-dampak tersebut mulai dirasakan sejak tahun 1990-an (Knowledge Centre, 2017).

Sadar akibat besarnya dampak perubahan iklim, maka ditahun 1992 Organisasi Internasional PBB telah mengadakan suatu Konferensi Tingkat Tinggi yang berlokasi di Rio de Janeiro, Brazil yang disebut sebagai *United Nation Conference on Environment and Development*. Konferensi tersebut melahirkan suatu konvensi yang disebut *United Nations Framework Convention on Climate Change/UNFCCC*, sebuah konvensi mengenai perubahan iklim. Dengan berlakunya konvensi tersebut, maka dimulailah pertemuan para pihak yang diselenggarakan setiap tahunnya dalam rangka menyepakati komitmen dan tindak lanjut dari UNFCCC. Pertemuan itu dikenal dengan istilah *Conference of the Parties (COP)*. Melalui pertemuan dan proses yang Panjang, yang kemudian akhirnya membentuk suatu kesepakatan

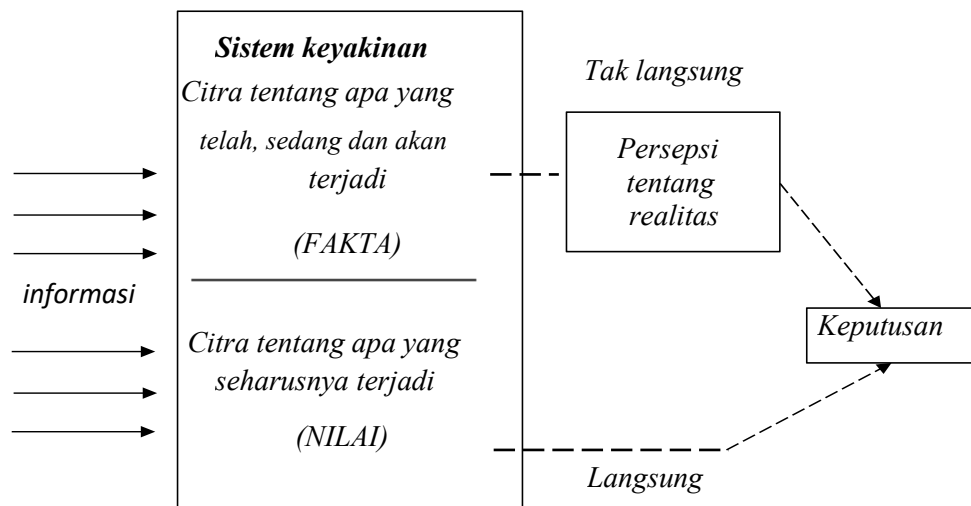
bersama yang disebut kesepakatan Paris Agreement atau Perjanjian Paris. Perjanjian Paris dianggap sebagai suatu pencapaian kesepakatan tertinggi dalam satu decade terakhir dunia internasional dalam upaya menurunkan emisi serta mengendalikan perubahan iklim. Terdapat 3 target yang ingin dicapai dalam kesepakatan ini yaitu menekan suhu hingga dibawah 2 derajat Celsius diatas tingkat pra-industri & membatasi kenaikan suhu lebih jauh hingga 1.5 derajat Celsius, meningkatkan kemampuan negara-negara untuk beradaptasi terhadap dampak perubahan iklim, membuat alur keuangan yang konsisten menuju emisi gas rumah kaca yang rendah (Rifqi, 2018, p. 2).

Amerika yang dikenal sebagai negara penyumbang emisi kedua terbesar di dunia memiliki peran penting untuk mencapai kesuksesan perjanjian ini. Dibawah kepemimpinan Obama, Amerika menjadikan isu lingkungan sebagai agenda prioritas utamanya. Obama banyak mengeluarkan kebijakan yang berhubungan dengan isu lingkungan salahsatunya mengenai keterlibatannya dalam Perjanjian Paris yang mana ditahun 2016 Obama mengeluarkan kebijakan untuk mendukung serta meratifikasi Perjanjian Paris.

Kebijakan Amerika yang pro-lingkungan berubah ketika berganti kepemimpinan Presiden. Donald Trump yang berhasil menggantikan Obama sebagai Presiden Amerika ke-45 justru memiliki kebijakan-kebijakan yang cenderung berbanding terbalik utamanya mengenai lingkungan ini. Ditahun 2017 Donald Trump mengambil kebijakan untuk menarik Amerika dari Perjanjian Paris yang dianggapnya sebagai perjanjian internasional yang kejam. Dari dua kebijakan presiden berbeda terserbut terlihat adanya perbedaan kebijakan. Perbedaan kebijakan diantara Presiden Obama dan Presiden Trump mengenai keterlibatan Amerika dalam Perjanjian Paris yang kemudian membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai alasan mengapa terjadi perbedaan kebijakan diantara keduanya dengan menggunakan teori persepsi.

Teori Persepsi

Teori persepsi merupakan teori yang mampu menjelaskan bagaimana terbentuknya suatu keputusan atau kebijakan dengan didasari oleh persepsi individu terkait pelaku pembuat keputusan. Dalam teori persepsi, peranan individu dijadikan variabel yang mana mampu menjelaskan fenomena internasional. Dalam buku Mochtar Mas' oed yang berjudul *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisa dan Teorisasi*, dikatakan bahwa persepsi atau citra yang dimiliki setiap individu di dunia bersifat dinamis. Persepsi ini dipengaruhi oleh proses psikologik yang membentuk kepribadiannya sehingga mampu mempengaruhi perilaku individu tersebut (Mas' oed, 1998). Di arena hubungan internasional, para pembuat keputusan negara dipengaruhi oleh persepsinya dalam menentukan perilaku, tanggapan, atau keputusan suatu negara mengenai situasi tertentu (Mas' oed, 1998).



(Ole R. Holsti dalam Mochtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teorisasi*, 1998, hal. 21.)

Menurut pandangan Walter S Jones, persepsi terdiri dari 3 komponen yang mana diantaranya yaitu: nilai, keyakinan, dan pengetahuan. Nilai merupakan hal yang dianggap sebagai sesuatu yang benar serta keterpihakan seseorang terhadap suatu realitas tertentu yang menjadi konsep dari apa yang diinginkan. Keyakinan merupakan membenaran atas nilai, dan pengetahuan merupakan suatu data atau informasi yang diterima seseorang dari lingkungan luar (Jones, 1992, p. 276).

Terdapat 3 tahapan proses yang menggambarkan bahwa suatu kebijakan atau keputusan dihasilkan dengan didasari oleh persepsi individu terkait pelaku pembuat kebijakan tersebut. Pada tahapan pertama, munculnya suatu rangsangan (isu) dari lingkungan berupa informasi-informasi yang masuk yang kemudian disebut sebagai "*Trigger Event*". Lalu tahapan selanjutnya dimana terdapat upaya untuk mempersepsi stimulus atau citra tersebut. Dalam tahapan ini, seseorang akan menggunakan penilaian untuk menyeleksi serta menilai berdasarkan citra atau persepsi mereka. Kemudian tahapan terakhir yaitu adanya upaya menafsirkan stimulus tersebut menjadi apapun yang dihasilkan dari persepsi sebelumnya, seperti halnya berupa pengeluaran kebijakan (Harvey, 1996).

Holsti mengatakan dalam bukunya bahwa nilai, keyakinan, dan pengetahuan dapat memengaruhi tindakan rasional seorang pembuat keputusan baik individu ataupun negara. Terdapat 2 macam persepsi atau citra yaitu persepsi tertutup dan persepsi terbuka. Persepsi tertutup berarti menolak perubahan serta mengabaikan informasi yang diterima. Lain halnya dengan persepsi terbuka yang berarti menerima semua informasi yang ada walaupun informasi tersebut bertentangan dengan persepsi yang dipegang bahkan mampu mengubah persepsi atau citra yang dipegang agar sesuai dengan kenyataan (Holsti, 1988).

Dari teori persepsi ini, maka dapat kita pahami bahwa kebijakan yang diambil Obama dan Trump dapat dipengaruhi oleh persepsi masing-masing. Penulis mencoba menganalisis kasus ini menggunakan teori persepsi untuk mengetahui persepsi Obama dan Trump terkait Perjanjian Paris.

Analisis Persepsi Obama dan Trump

Merespon informasi bahwa dunia sedang diisukan oleh adanya perubahan iklim ekstrem, dan temuan ilmuwan mengenai ancaman nyata keberadaan perubahan iklim, Obama meyakini bahwa perubahan iklim menjadi suatu ancaman terbesar bagi Amerika melebihi isu keamanan lainnya akibat melihat besarnya dampak yang ditimbulkan, dan Perjanjian Paris dianggap sebagai solusi yang baik untuk mengatasi Perubahan Iklim. Keyakinan Obama tersebut juga didukung oleh fakta bahwa nyatanya Amerika telah menjadi negara penyumbang emisi karbon global kedua terbesar yang mencapai 15% sehingga menjadikan Amerika sebagai negara yang memiliki peran penting dalam perjanjian tersebut (Obama White House, 2015) . Keyakinan-keyakinan Obama dapat dianalisis melalui berbagai kutipan pernyataannya mengenai isu perubahan iklim. Berikut diantaranya;

Tabel 1.1 Kutipan Pernyataan Obama

No	Tanggal dan Acara	Pernyataan
1	Selasa, 20-01-2015 di Washington, D.C.	<i>“No Challenge poses a greater threat to future generations than climate change.”</i>
2	Kamis, 22-09-2009 di acara UN Climate Change Summit	<i>“That so many of us are here today is a recognition that the threat from climate change is serious, it is urgent, and it is growing. No nation, however large or small, wealthy or poor, can escape the impact of climate change.”</i>
5	Senin, 5-10-2016 di Rose Garden, Gedung Putih.	<i>“Paris Agreement will prove a turning point in the fight against climate change, should nations fully commit to cutting emissions.”</i>
6	Selasa, 25-06-2013 di Universitas Georgetown.	<i>“US should be global leader in climate change fight.”</i>

Sumber: Youtube

Pernyataan-pernyataan di atas merupakan sebagian dari banyaknya pernyataan yang dilontarkan Obama di setiap pidatonya terkait pembahasan mengenai masalah perubahan iklim. Dari beberapa pernyataan Obama di atas terdapat satu pernyataan paling penting yang menunjukkan posisi Obama terkait sistem keyakinan yang mempengaruhi persepsi Obama mengenai isu lingkungan yang mana Obama telah mengatakan bahwa “tidak ada ancaman yang lebih besar untuk generasi mendatang daripada perubahan iklim”. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemahaman Obama terkait masalah lingkungan yang kemudian akan berdampak pada sikap Obama terhadap Perjanjian Paris. Akan tetapi berbicara mengenai persepsi, persepsi tidak hanya terbentuk karena keyakinan yang berbasis pada fakta saja, namun juga dipengaruhi oleh sistem nilai.

Nilai-nilai Obama berasal dari dua hal yaitu internal dan eksternal. Internal merupakan nilai yang berasal dari individu Obama itu sendiri, sedangkan eksternal merupakan nilai yang berasal dari pengaruh dari luar dirinya yang mana nilai eksternal tersebut dipengaruhi oleh partai pengusungnya yaitu nilai-nilai Partai Demokrat.

Citra Obama yang terbuka cenderung mudah menerima setiap informasi yang ada. Informasi mengenai temuan para ilmuwan dan ilmu pengetahuan terkait fenomena perubahan iklim dijadikan Obama sebagai rujukan yang valid serta dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini dapat dibuktikan melalui salahsatu pernyataannya, yaitu:

“I mean, i’m not a scientist either but i’ve got this guy John Holdren. He is a scientist. I have got a bunch of scientists at NASA and I have got a bunch of scientists at EPA. And I’m not a doctor either but if a bunch of doctors tell me that tobacco can cause lung cancer then I’ll say okay. Right? I mean, it’s not that hard” (The White House, 2014).

Nilai internal Obama yang cenderung memiliki citra terbuka tersebut terbentuk dari latar belakang kehidupan Obama itu sendiri yang mana Obama terlahir

dari kalangan minoritas kulit hitam dengan ekonomi mengengah ke bawah yang menjadikannya perlu melewati proses yang panjang untuk meraih jenjang karir politiknya.

Selain itu, Obama juga terbiasa berada di lingkungan sosial yang multikultural. Terbukti ketika semasa kecilnya Obama pernah tinggal di berbagai negara. Obama juga banyak mengikuti berbagai komunitas sehingga menjadikannya banyak berinteraksi dengan berbagai kalangan dan lingkungan. Latar belakang tersebutlah yang menjadikan Obama sebagai seorang individu yang memiliki citra terbuka dalam merespon setiap informasi yang ada (Gordon, 2007).

Selain nilai internal, Obama juga dipengaruhi oleh nilai eksternal yang berasal dari partai pengusungnya yaitu Partai Demokrat. Partai demokrat memiliki ideologi liberal dengan karakteristik cenderung bersifat inklusif, internasionalis, dan multilateralis mampu mempengaruhi Obama terkait upaya dalam merespon masalah internasional khususnya terkait isu lingkungan yaitu perubahan iklim. Selain itu, Demokrat juga memiliki platform untuk memerangi perubahan iklim. Demokrat percaya bahwa cara untuk mengatasi masalah lingkungan yaitu dengan aturan dan kontrol pemerintah.

Bukti bahwa Demokrat memiliki nilai-nilai tersebut dapat dianalisis melalui situs resmi partai. Dalam situs tersebut, terdapat pernyataan bahwa;

“Democrats believe that cooperation is better than conflict, unity is better than division, empowerment is better than resentment, and bridges are better than walls” (Democratic Party, 2016).

Nilai-nilai inilah kemudian sangat mempengaruhi cara-cara Obama dalam mengambil suatu kebijakan baik itu kebijakan dalam negeri, maupun luar negerinya (Democratic Party, 2016).

Keyakinan yang didukung oleh fakta yang juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dimiliki Obama seperti yang di atas menjadikan Obama memiliki persepsi bahwa isu lingkungan lebih utama daripada isu keamanan lainnya khususnya isu ekonomi. Persepsi ini yang kemudian memicu kebijakan luar negeri Obama dalam merespon perubahan iklim yang kooperatif dan konsisten dengan komitmen UNFCCC untuk mengeluarkan kebijakan berupa dukungan dan ratifikasi Perjanjian Paris (Klingemann, 2006).

Sedangkan mengenai persepsi Donald Trump. Melalui informasi yang sama seperti informasi yang diterima Obama, Trump memiliki keyakinan yang berbeda dengan apa yang menjadi keyakinan Obama. Bagi Trump, isu lingkungan terkait pemanasan global dan perubahan iklim hanyalah suatu kebohongan publik. Trump tidak meyakini isu tersebut. Disamping itu, Trump juga tidak ingin Amerika dibebani dana akibat Perjanjian Paris karena terdapat penelitian bahwa Perjanjian Paris akan membuat indeks perekonomian Amerika menurun 3 Triliun dolar dan Amerika kehilangan 6,5 juta lapangan pekerjaan (Harun, 2018). Keyakinan-keyakinan Trump dapat dianalisis melalui berbagai kutipan pernyataannya mengenai isu perubahan iklim. Berikut diantaranya;

Gambar 1.1 Kutipan Status Presiden Trump terkait Perubahan Iklim



Sumber: Akun Twitter Resmi Trump

Trump juga mengatakan dalam salahsatu pidatonya yang membahas mengenai Perjanjian Paris bahwa;

“The Paris Accord would have been shutting down American producers with excessive regulatory restrictions like you would not believe, while allowing foreign producers to pollute with impunity.”

“...what we won't do is punish the American people while enriching foreign polluters, and I'm proud to say it, it's called America First.”

Munculnya keyakinan yang didukung oleh fakta tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai yang dipegang Trump. Nilai-nilai Trump berasal dari dua hal yaitu internal dan eksternal. Internal merupakan nilai yang berasal dari individu Trump itu sendiri, sedangkan eksternal merupakan nilai yang berasal dari pengaruh dari luar dirinya yang mana nilai eksternal tersebut dipengaruhi oleh partai pengusungnya yaitu Partai Republik.

Nilai yang berakar dari individu yaitu berasal dari Citra Trump yang tertutup yang mana cenderung menolak dan mengabaikan informasi yang masuk. Hal ini berlaku ketika Trump mengabaikan informasi terkait temuan para ilmuwan akan masalah perubahan iklim. Bukti bahwa Trump mengabaikan informasi tersebut dapat dilihat dari berbagai pernyataannya, salahsatunya yaitu argumennya mengenai para ilmuwan dunia yang bahkan menurutnya para ilmuwan memiliki agenda politik tersendiri. Berikut kutipan langsung yang dilontarkannya dalam wawancara di acara CBS 60 minutes (Guardian News, 2018).

“You'd have to show me the scientist, because they have a very big political agenda, Lesley.”

Nilai tersebut terbentuk dari latar belakang kehidupan Trump yang jika dilihat dan dibandingkan sangat berbanding terbalik dengan latar belakang kehidupan Obama. Trump yang berasal dari kalangan menengah ke atas dengan golongan mayoritas kulit

putih terbiasa hidup dengan segala berkecukupan. Kemudian mengenai karir politiknya, berbeda dengan Obama yang memulai karir politiknya dari bawah dengan proses panjang karir politik Trump yang cepat melesat tidak terlepas dari latar belakangnya sebagai seorang pengusaha. Dia juga jarang teribat dalam gerakan sosial kemasyarakatan sehingga menjadikannya kurang peka terhadap lingkungan dan membuatnya cenderung menutup diri. Hal inilah yang membentuk nilai internal dalam diri Trump yang cenderung memiliki citra tertutup dalam merespon setiap informasi yang ada (Michaud, 2011).

Sedangkan nilai yang berasal dari partai pengusungnya yaitu Partai Republik memiliki ideologi konservatif dengan karakteristik cenderung bersifat eksklusif, isolasionis, unilateralis, serta pandangannya terkait cara mengatasi masalah lingkungan dengan tidak melalui aturan dan kontrol pemerintah. Dalam hal tersebut, partai ini menekankan secara tegas melalui pernyataan resmi partai yang dituliskan langsung dalam dokumen platform Partai Republik 2016. Pernyataannya berbunyi:

“We firmly believe environmental problems are best solved by giving incentives for human ingenuity and the development of new technologies, not through top-down, command-and-control regulations that stifle economic growth and cost thousands of jobs” (Republican Party, 2016)

Berbagai nilai partai inilah yang kemudian tentu sangat mempengaruhi bagaimana cara Trump dalam mengambil kebijakan-kebijakannya termasuk mengenai masalah perubahan iklim.

Baik keyakinan dan nilai-nilai yang dianut Trump di atas mampu mempengaruhi persepsi Trump terkait perubahan iklim. Trump memiliki persepsi bahwa isu ekonomi justru jauh lebih utama daripada isu lingkungan. Persepsi tersebut yang kemudian menjadikan Trump mengeluarkan kebijakan untuk menarik Amerika dari Perjanjian Paris yang dianggapnya merugikan Amerika.

Keyakinan dan Nilai masing-masing presiden membentuk persepsi keduanya dalam memandang isu lingkungan. Obama yang memandang nyata ancaman perubahan iklim menjadikannya memiliki persepsi bahwa isu lingkungan lebih utama dari isu ekonomi. Sedangkan Trump justru memandang bahwa isu ekonomi lebih utama daripada isu lingkungan. Menyelamatkan ekonomi Amerika lebih penting daripada melibatkan negara dalam perjanjian internasional mengenai perubahan iklim. Kedua persepsi berbeda ini yang kemudian menjadi latar belakang alasan mengapa terjadi perbedaan kebijakan diantara keduanya.

Kesimpulan

Perubahan iklim merupakan salahsatu isu penting dalam dunia internasional terkait lingkungan yang jika dibiarkan akan berdampak besar bagi aktivitas kehidupan manusia di bumi. Banyak dampak yang terjadi akibat perubahan iklim. Dampak tersebut kian dirasakan oleh negara di berbagai belahan dunia dari tahun ke tahunnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh para ilmuan di dunia, masalah perubahan iklim disebabkan karena pemanasan global yang mana terjadi kenaikan suhu bumi yang terus menerus diakibatkan terutama oleh meningkatnya jumlah karbon di udara yang dihasilkan melalui aktifitas manusia seperti kegiatan industri, transportasi, dan sebagainya.

Perjanjian Paris dibentuk oleh masyarakat internasional sebagai upaya untuk menurunkan emisi karbon dan mengendalikan perubahan iklim. Perjanjian Paris juga merupakan pembaharuan dari kesepakatan-kesepakatan internasional sebelumnya yang dianggap gagal dalam mencapai tujuannya. Dalam perjanjian ini, diharapkan negara-negara mampu bersikap kooperatif demi tercapainya tujuan bersama. maka untuk menghindari munculnya kembali indikasi kegagalan dari upaya tersebut, dibutuhkan ratifikasi dari

berbagai negara sebagai suatu bentuk komitmen masing-masing negara khususnya bagi negara-negara utama penyumbang emisi karbon terbesar sehingga mampu menjamin keberhasilan dari tujuan perjanjian tersebut.

Amerika yang merupakan negara adidaya sekaligus penyumbang kedua terbesar emisi karbon global tentu memiliki peranan besar dalam mencapai tujuan dari Perjanjian Paris sebagai upaya mengatasi masalah perubahan iklim. Setiap kebijakan yang diambil Amerika, akan mempengaruhi jalannya Perjanjian Paris. Dalam kebijakan luar negeri Amerika terkait keterlibatannya dalam Perjanjian Paris, terdapat kebijakan berbeda yang diambil oleh dua Presiden Amerika terakhir. Presiden Amerika Serikat ke-44 yaitu Barack Obama memutuskan untuk mendukung serta meratifikasi Perjanjian Paris resmi pada tanggal 3 September 2016. Keputusan tersebut tetap dijalankannya meskipun tidak mendapat persetujuan Kongres Amerika. Sedangkan Presiden Amerika ke-45 yaitu Donald Trump memutuskan untuk menarik Amerika dari Perjanjian Paris dengan mengirimkan surat resmi pengunduran diri pada tanggal 4 Agustus 2017 melalui sekretaris umum PBB.

Perbedaan kebijakan Obama dan Trump disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi diantara keduanya khususnya dalam memandang isu lingkungan terkait masalah perubahan iklim. Obama memandang bahwa isu lingkungan lebih utama daripada isu ekonomi. Amerika perlu terlibat dalam upaya internasional untuk mengatasi masalah perubahan iklim demi kebaikan bersama walaupun akan sedikit mempengaruhi perekonomian Amerika itu sendiri. Lain halnya dengan apa yang menjadi persepsi Trump. Trump justru memandang bahwa isu ekonomi lebih utama daripada isu lingkungan. Menyelamatkan ekonomi Amerika jauh lebih penting daripada mendukung upaya internasional untuk mengatasi masalah lingkungan akibat perubahan iklim yang bahkan dirinya pun tidak meyakini keberadaannya. Perbedaan persepsi terbentuk akibat pengaruh atas nilai serta keyakinan yang dianut masing-masing individu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Democratic Party. (2016). *Party Platform*. Retrieved from Democratic Party: democrats.org/where-we-stand/party-platform/
- Gordon, L. (2007). *Occidental Recalls "Barry" Obama*. Los Angeles: Los Angeles Times.
- Guardian News. (2018, Oktober 14). United States of America.
- Harun, K. S. (2018). Rezim Para Penyangkal : Pengaruh Kelompok Penyangkal Perubahan Iklim terhadap Kebijakan Politik Amerika Serikat di Bidang Lingkungan. *Jurnal Multi Disipliner Mahasiswa Indonesia*, p. 101.
- Harvey, R. B. (1996). In *World Politics : the Menu For Choice, Eds. 5*. New York : W.H. Freeman and Company.
- Holsti, K. (1988). *Politik Internasional : Kerangka untuk Analisa*. Jakarta: Erlangga.
- Jones, W. S. (1992, p. 276). *Logika Hubungan Internasional : Perspektif Nasional I*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Klingemann, H.-D. e. (2006). *Mapping Policy Preferences II Estimates for Parties, Electors, and Governments in Eastern Europe, European Union, and OECD 1990–2003*. Oxford: Oxford University Press.
- Knowledge Centre. (2017). Retrieved from Perubahan Iklim: <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/info-iklim/perubahan-iklim>
- Mas'oed, M. (1998). In *Studi Ilmu Hubungan Internasional : Tingkat Analisa dan Teorisasi* (p. 19). Yogyakarta: PAU-SS-UGM.
- Michaud, S. (2011, Oktober 3). *Donald Trump, Jr. Welcomes Son Tristan Milos*.
- (2015). *Obama White House*. New York: The White House President Barack Obama.
- Rifqi. (2018, Desember). JOM FISIP. p. 3.
- The White House. (2014, Juni 25). Obama delivers remarks at the Leagues of Conservation Voters Capital Dinner. Washington, Unites States of America. Retrieved from White House Web site.